

## Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik

Yosefina Gulo Soge<sup>a, 1</sup>, Rikki<sup>a, 2\*</sup>, Emmeria Tarihoran<sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> rikijohan130299@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 7 Juli 2021;

Revised: 26 Juni 2021;

Accepted: 5 Agustus 2021.

Kata-kata kunci:

Gambaran Allah;

Budaya Lamaholot;

Ajaran Gereja Katolik.

### : ABSTRAK

Kebudayaan memiliki religinya sendiri dan agama juga memiliki poin iman tersendiri. Sebelum mengenal agama formal masyarakat tradisional sudah menganut agama asli dengan keyakinan pada Wujud Tertinggi yang digambarkan bersifat kosmik. Namun karya pewartaan misioner telah jauh berkembang dan agama-agama resmi mulai dikenal. Selain menganut agama Katolik masyarakat Lamaholot juga masih tetap mempertahankan alam kerohanian asli. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisa Miles dan Huberman. Keyakinan tradisional atau kepercayaan pada Wujud Tertinggi atau Allah dalam budaya Lamaholot memiliki persamaan dan perbedaan dengan Allah dalam Ajaran Gereja Katolik. Pengalaman akan Allah dalam budaya dan dalam agama berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama. Persamaan dari keduanya ialah memiliki sifat transenden dan imanen. Keduanya berbeda bahwa Allah dalam ajaran Gereja Katolik memiliki nama yang jelas (Allah Tritungga: Bapa, Putra, Roh Kudus) dan Allah dalam budaya Lamaholot bersifat anonim, disapa dengan ungkapan. Wujud Tertinggi ada dan berkembang dalam cara pikir tradisional.

### Keywords:

The Image of God;

Lamaholot Culture;

the Catholic Church.

### ABSTRACT

**The Image of God According to Lamaholot Culture With God In The Teachings Of The Catholic Church.** Culture has its own religion and religion also has its own points of faith. Before getting to know the formal religion, traditional people had adhered to the original religion with a belief in the Supreme Being which was described as cosmic. But the work of missionary preaching has come a long way and official religions are beginning to become known. In addition to adhering to Catholicism, the Lamaholot people also still maintain the original spiritual realm. This research is descriptive qualitative with Miles and Huberman analysis techniques. The traditional belief or belief in the Supreme Being or god in Lamaholot culture has similarities and differences with God in the Teachings of the Catholic Church. The experience of God in culture and in religion is different, but it has the same purpose. What the two have in common is that they are transcendent and immanent. The two differ in that God in the teachings of the Catholic Church has a clear name (Trinity God: Father, Son, Holy Spirit) and god in Lamaholot culture is anonymous, addressed with expressions. The Supreme Being exists and thrives in the traditional way of thinking.

Copyright © 2021 (Yosefina Gulo Soge, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Soge, Y. G., Rikki, & Tarihoran, E. (2021). Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(8), 242–248. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1186>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Setiap suku dan kebudayaan, pastinya memiliki gambaran tentang Allah yang berbeda-beda (Sodik, 2020). Hal tersebut tentu didasarkan pada konsep Allah dalam agama asli didasarkan pada pengalaman partikular suatu kelompok masyarakat tertentu. Pengalaman akan Allah atau Wujud Tertinggi masyarakat Papua pasti berbeda dengan pengalaman orang Nusa Tenggara Timur (NTT) akan subjek transenden yang disebut dengan Lera Wulan Tana Ekan, yakni Allah sendiri di dalam kebudayaannya. Namun pengalaman transedental ini menunjukkan ketergantungan manusia pada apa yang di luar pemahaman rasionalnya. Manusia bergantung pada alam dan pencipta alam semesta itu. Ketergantungan ini manusia menggunakan berbagai simbol kebudayaan dan ritus untuk membangun relasi dengan yang ilahi.

Pengalaman ini kemudian memberikan pemahaman dan gambaran kebudayaan suatu masyarakat tentang Allah dalam budaya Kean Rofinus Nara (2008). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lamaholot berusaha menyesuaikan hidupnya dengan alam sekitarnya. Dengan penyesuaian ini masyarakat Lamaholot selalu menggantungkan hidupnya kepada alam, baik dari makanan, minuman dan perlindungan. Oleh karena ketergantungan ini muncullah berbagai tanggapan manusia dan membentuk kebiasaan-kebiasaan sesuai lingkungannya. Dalam penyesuaian diri dengan alam sekitar, manusia merasakan bahwa ia berhadapan dengan kuasa-kuasa yang di luar kemampuannya sendiri untuk mengatur setiap perubahan-perubahan alam seperti; mengatur musim-musim, keberhasilan dalam hidup, hasil panen, memberikan kehidupan dan lain-lain. Melalui setiap peristiwa hidup dan fenomena-fenomena yang tidak dapat ditelusuri oleh kemampuan manusia maka masyarakat Lamaholot mempercayai adanya kekuatan lain di luar pengetahuan dan keterbatasan manusia Kean Rofinus Nara (2008). Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa adanya kekuatan gaib yang menguasai alam sekitar dan manusia. Manusia berkumpul dalam kelompok-kelompok mempersatukan kekuatannya untuk menghadapi kekuatan lain yang tidak kasat mata oleh mereka. Dengan itu mereka mulai memanggil atau berseru kepada kuasa-kuasa atau kekuatan-kekuatan alam atau roh-roh, dan masyarakat Lamaholot menyebutnya dengan *Nitung Noang*. Melalui kepercayaan ini masyarakat Lamaholot merasakan bahwa kuasa-kuasa tersebut dapat hadir dengan cara tertentu, tempat dan waktu tertentu. Akhirnya kuasa tersebut disembah dengan cara tersendiri serta disebut nama-namanya (Paul, 2009).

Masyarakat Lamaholot tetap meyakini akan adanya Allah, tetapi mereka tidak sanggup mengungkapkan adanya Allah itu. Mereka menyebut nama wujud tertinggi itu dengan simbol *Lera Wulan Tanah Ekan*. Tanda kehadiran wujud tertinggi itu diimani lewat *Nuba Nara*. *Nuba Nara* ini sebagai perantara Allah dengan manusia. *Nuba Nara* adalah satu ongkongan batu-batu kecil, sebesar kepalan tangan yang bundar dan licin yang terletak didepan *korke* (Rumah adat masyarakat Lamaholot), dan berada di tengah-tengah pelataran tempat orang menari dan membawakan persembahan. *Nuba Nara* ini sebagai tempat tinggalnya *Lera Wulan Tanah Ekan*. Batu *Nuba Nara* serta tempat di sekitarnya harus bersih dan orang tidak boleh menghinanya dengan perkataan dan perbuatan serta tidak boleh menginjak-injaknya (Paul, 2009). Jadi *Nuba Nara* menurut pandangan masyarakat Lamaholot dulu yang belum mengenal gereja adalah sebagai tempat suci di mana mereka dapat menyampaikan permohonan, misalnya; minta hujan, terhindar dari marabahaya dan lain-lain. Kepercayaan masyarakat Lamaholot mengenai wujud tertinggi dengan ungkapan *Lera Wulan Tanah Ekan* ini berkaitan erat dengan pengalaman hidup mereka yang selalu berhubungan langsung dengan alam. Maka untuk mengetahui secara lebih mendalam, ungkapan tersebut dijelaskan dalam empat kelompok besar, yakni *Lera Wulan, Tanah Ekan*. Hubungan antara *Lera Wulan dan Tanah Ekan serta sifat-sifat dari Lera Wulan Tanah Ekan itu sendiri* (Ekan, 2016).

Secara harafiah, Rera berarti Matahari, Wulan berarti Bulan, dan Tanah Ekan berarti Bumi. Ketiga unsur alam semesta ini merupakan simbol dari kekuatan yang Mahadasyat yakni Allah itu sendiri. Rera Wulan Tanah Ekan menjadi suatu simbol dari pencipta dan penyelenggara kehidupan,

kekuatan yang terbesar yang dapat memenuhi segala kebutuhan manusia serta menjadi tempat sandaran dan harapan bagi manusia itu sendiri. Dalam konteks kelamaholotan, Rera Wulan Tanah Ekan adalah senurat puken-kenalat nimun Rofinus Nara (2008). Budaya Lamaholot meyakini bahwa *Rera Wulan Tanah Ekan* berada dengan sendirian dan tak berkesudahan.

Keyakinan ini nampak dalam ungkapan berikut ini: Bego naen puken take – weli ekan miten pai. Bego rupan tala ladon, lera gere yang berarti (munculnya tak bersumber, dari alam gelap, munculnya bagi cahaya bintang, matahari terbit). Segala yang ada dimuka bumi sekaligus hidup dan mati manusia adalah miiikNya dan dalam nuansa kehidupan orang Lamaholot, Dia yang Ilahi itu dipanggil dengan nama Alpet Alant atau Ama Pu Arndt Paul (2009). *Rera Wulan* (Matahari dan Bulan) adalah benda langit yang berada jauh di tempat tinggi. Sesungguhnya, pernyataan ini mengandung arti bahwa Allah berada di tempat yang sangat tinggi yang tak dapat dijangkau oleh akal budi manusia dan diberi tempat tertinggi dari atas segalanya yang lain. Dalam percakapan sehari-hari orang Lamaholot ketika menyebut nama Allah dengan Rera Wulan selalu menunjukkan jari ke atas langit. Penunjuk jari ini melambangkan Allah yang trensenden.

Kepercayaan dan adat sejalan bersamaan. Penyembahan-penyembahan bukan saja karena kepercayaan melainkan sudah menjadi adat dan budaya serta tradisi masyarakat Lamaholot. Ciri utama agama asli Budaya Lamaholot ialah melalui upacara-upacara yang dilakukan pada berbagai kesempatan. Karena masyarakat Lamaholot sejak dahulu sampai sekarang selalu berhubungan dengan dunia sekelilingnya, maka kebanyakan upacara berkaitan dengan hidup yang nyata, seperti ritual minta hujan, syukuran hasil panen baik jagung maupun padi, upacara membuat rumah, kelahiran anak, perkawinan, peneymbuhan orang sakit, pemberkatan desa, pengusiran suangi dan lain sebagainya yang diiringi dengan ritual khusus. Upacara ini harus dipimpin oleh orang penting dalam kampung seperti dukun (molan). Hanya dia yang bisa melihat, berbicara dan memanggil Roh-roh orang yang sudah meninggal dan makhluk lain dalam kepercayaan Lamaholot seperti penunggu atau *nitun noang, Ile woka, Haring Botan*.

Penunggu ini dipercaya berada di batu-batu besar, sungai, hutan, gunung dan tempat lain yang memiliki kekuatan mistis Arndt Paul (2009). Hampir semua upacara selalu mempunyai arti yakni mencegah bahaya dan kesusahan, serta mendapat belas kasih dari roh-roh orang yang sudah meninggal maupun roh di alam lain. Apabila dalam keseharian hidup masyarakat melakukan tindakan merusak alam atau lainnya maka akan menimbulkan kekacauan atau musibah seperti hujan angin, kemarau Panjang bahkan berakhir pada kematian. Setelah masuknya agama Katolik orang Lamaholot mulai mengerti bahwa ada Allah yang mencipta, menebus dan memperbaharui. Masyarakat tradisional belum terlalu mengenal rasionalitas sehingga mereka menyebut Allah dengan ungkapan. Namun peralihan hidup dari primitif ke modern membawa perubahan signifikan. Peradaban barat memberi pencerahan pemikiran dan agama mulai berkembang sehingga ekspresi iman mulai jelas dalam hidup beragama. Namun bukan berarti agama asli hilang dalam kehidupan orang Lamaholot, tetapi mereka tetap menghidupi keyakinan mereka terhadap leluhur dan Lera Wulan sampai saat ini.

Dalam ajaran Gereja Katolik Tuhan adalah Alah yang Maha Esa yang terdiri dari tiga pribadi yakni ( Bapa, Putra, Roh Kudus) yang merupakan satu-satunya Allah bagi umat beriman. Allah yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda -Nya (lih. Yoh 1:3) serta melestarikannya, dalam makhluk-makhluk senantiasa memberikan kesaksian tentang diri - Nya kepada manusia (lih. Rom 1:919-20) Terj SJ . R. Hardawiryana 92013:318). Misteri Tritunggal Mahakudus adalah rahasia sentral iman dan kehidupan Kristen. Itulah misteri kehidupan batin ilahi, dasar pokok segala misteri iman yang lain dan cahaya yang meneranginya. Hal inilah yang paling mendasar dan hakiki dalam hirarki kebenaran iman. Seluruh sejarah keselamatan tidak lain dari sejarah jalan dan upaya, dengan prantaranya Allah yang satu dan benar. Bapa, Putra dan Roh Kudus mewahyukan Diri, memperdamaikan diri-Nya dengan manusia yang berbalik dari dosa, dan mempersatukan mereka denganNya KGK (1995:66). Dalam banyak agama Allah disapa sebagai “Bapa” yang Ilahi sering

dipandang sebagai “Bapa” dewa-dewi dan manusia”. Di Israel Allah dinamakan” Bapa” sebagai pencipta dunia. Bapa atas dasar perjanjian dan penyerahan hukum kepada Israel,” anaknya yang sulung” (Kel 4:22). Ia juga dinamakan Bapa raja Isrel. Secara khusus Ia adalah Bapa kaum miskin, yatim dan janda yang berada dibawah perlindunganNya yang penuh kasih Terj SJ . R. Hardawiryana (2013). Gereja katolik memiliki gambaran tentang Allah berdasarkan Kitab Suci. Bagi orang Katolik, Allah adalah Bapa yang penuh belaskasih, Bapa yang Maha tahu segala sesuatu yang menghadirkan diriNya secara total kepada manusia melalui PutraNya Yesus Kristus, dan diimani oleh rahmat Roh Kudus. Dalam ciptaan Tuhan sudah menyatakan diri, dan iman akan Tuhan yang mewahyukan diri mengandaikan suatu pengalaman dan pengetahuan mengenai Allah pencipta IM (1996). Pengetahuan tentang gambaran Allah bukan hanya sekedar mengetahui atau memepelajari tetapi mengenalNya lebih dalam. Dengan mengenalNya lebih dalam membawa umat semakin mendekatkan diri kepadaNya dan selalu berpusat atau terarah kepadaNya, karena Allah adalah sumber segala sesuatu yang ada. Allah adalah Bapa yang baik dan adil, artinya mempunyai sifat yang baik tanpa batas, dan tidak bisa dibayangkan oleh manusia.

Berdasarkan dua gambaran tentang Allah ini penulis terinspirasi untuk mengadakan penelitian antara Allah dalam agama asli dengan Allah dalam Ajaran Gereja Katolik untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua gambaran ini. Namun harus diakui bahwa dalam kenyataan sehari-hari sebagian besar masyarakat Lamaholot lebih cenderung percaya kepada konsep agama asli dan sangat respek terhadap setiap praktik kebudayaan menghormati wujud tertinggi dan leluhur daripada partisipasi aktif dalam Gereja. Hal yang sebaliknya, ada yang menjunjung tinggi konsep Allah dalam ajaran Gereja dengan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dan menerima sakramen daripada keyakinan pada agama asli. Penghayatan yang persis berat sebelah atau belum ada pemahaman yang baik tentang keduanya antara agama asli dan agama formal mendorong penulis untuk mengkaji konsep Allah dalam agama asli masyarakat Lamaholot dan konsep Allah dalam Gereja. Studi komparatif yang dibuat ini memperjelas cakrawala pemahaman akan konsep-konsep itu.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mendalam (Djamil, 2015). Deskriptif berasal dari bahasa Latin “*descriptivus*” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif bermaksud untuk mengumpulkan semua informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar,2013:11). Penelitian kualitatif berupaya menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan Model Alir menurut Miles dan Huberman (2014) menggunakan empat langkah, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification(kesimpulan)* (Moleong, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penenliti dengan Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik. Kitab Suci jelas sekali memperlihatkan identitas Allah. “Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri” (Kel. 6:2). Di lain tempat Nabi Yeremia mengafirmasi nama Allah sebagai Tuhan, “supaya mereka tahu, bahwa nama-Ku TUHAN” (Yer. 16:21). Pada batasan lebih konkret nama Allah dikaitkan dengan *Elohim* dan *Yahwe*. *Elohim* (kata bahasa Ibrani) yang memiliki arti *God as A Creator* (Allah sebagai pencipta). Sedangkan *Yahwe* merupakan nama diri Allah dalam PL, yang kurang lebih berarti “Yang Ada”. Terjemahan



Yunani *Kyrios* (Tuhan) dan orang Israel tidak berani mengucapkan nama Yahwe itu, lalu menggantinya dengan perkataan *Adonai* (Tuhanku).

Secara etimologis, kata ‘elôhîm memiliki akar kata yang sama dengan (ah) dalam bahasa Aram,<sup>3</sup> dan juga ‘illah atau al ilah dalam bahasa Arab. Pada sisi lain, ‘elôhîm adalah bentuk jamak dari kata ‘ēl yang berasal dari kata ‘wl yang artinya “terutama” atau “awal.” Kejamakan kata ‘elôhîm tidak menunjukkan kepelbagaian tetapi menunjukkan kemahaagungan (Yang Maha Agung), kebesaran (Yang Mahabesar) atau kemuliaan (Yang Mahamulia). Bentuk jamak sebenarnya menunjukkan pada makna “ke-tunggal-an” (karena Dialah yang paling dari yang lainnya) Hauw Andreas (2005:46-47) Penciptaan oleh Allah menyebabkan segala sesuatu memiliki wujud- berada dan tampak dalam dunia dan kehadiran itu juga merupakan manifestasi dari Allah sebagai “Yang Ada” atau *Yahwe*. Karena itu gelar ilahi Allah menunjukkan identitas partisipasi Allah dalam kehidupan bangsa Israel.

Allah hadir sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Allah hadir dalam realitas kosmis. Berbicara tentang Allah berarti bicara juga tentang tiga pribadi yang dipersatukan, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang merupakan Allah bagi orang beriman. Mahakudus merupakan jantung agama Katolik, karena dalam hal misteri, kita berhadapan dengan Allah sebagaimana Dia ada yakni sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah Tritunggal merupakan inti pokok iman dari semua orang rang Katolik dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (Mat 28:19). Rumusan ini bukan menunjukkan bahwa nama-nama Allah yang jamak tetapi menunjukkan nama Allah yang tunggal, karena hanya satu Allah, Bapa yang maha kuasa dan putranya yang tunggal dan Roh Kudus. Iman akan Allah Tritunggal ialah keyakinan bahwa Allah (Bapa) menyelamatkan manusia dalam Kristus (Putra) oleh Roh Kudus. Mengenai Allah Tritunggal pertama-tama kita bicara bukan mengenai hidup Allah dalam diri-Nya sendiri, melainkan mengenai misteri Allah yang memberikan diri kepada manusia. Maka usaha-usaha untuk menemukan tanda-tanda Tritunggal dalam ciptaan harus diarahkan pada manusia, khususnya pada proses pewahyuan Allah kepada manusia. Setiap pribadi manusia adalah rahasia, yang terbuka untuk yang tak terbatas. Ia mampu mengerti, mengambil keputusan dan menghendaki sesuatu. Ia dapat menyadari diri dan ia dapat berinteraksi dan tidak mengalami kerapuhan dengan yang lain (Gultom, 2018).

Sedangkan budaya Lamaholot Agama suku atau Agama asli mengakui adanya Tuhan yang diyakni secara turun temurun sejak zaman purba dan masih diakui sampai sekarang. Orang Lamaholot meyakini bahwa keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar dan mahadasyat yang berada jauh dan tak dapat dijangkau manusia. Orang Lamaholot menyebutnya dengan nama *Rera Wulan Tanah Ekan* Kepercayaan masyarakat Lamaholot mengenai ungkapan *Lera Wulan Tana Ekan* berkaitan erat dengan pengalaman hidup mereka yang selalu berhubungan dengan alam. Dalam pengalaman ini mereka merasa disentuh, dicintai dan diberkati oleh dewa tertinggi yakni Lera Wulan Tanah Ekan. Dalam kenyataan masyarakat Lamaholot tidak dapat mengungkapkan pengalaman akan yang Ilahi itu tetapi mereka dapat merasakannya dalam keseharian hidup mereka dengan dibantu oleh dewa tertinggi dalam empat bentuk yakni *Lera Wulan, Tanah Ekan, Apa hubungan anantara Lera Wulan dan Tanah Ekan serta sifat -sifat dari Lera Wulan Tana Ekan*.

Orang Lamaholot meyakini bahwa keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar dan mahadasyat yang berada jauh dan tak dapat dijangkau manusia. Orang Lamaholot menyebutnya dengan nama *Rera Wulan Tanah Ekan* Kepercayaan masyarakat Lamaholot mengenai ungkapan *Lera Wulan Tana Ekan* berkaitan erat dengan pengalaman hidup mereka yang selalu berhubungan dengan alam. Dalam pengalaman ini mereka merasa disentuh, dicintai dan diberkati oleh dewa tertinggi yakni Lera Wulan Tanah Ekan. Dalam kenyataan masyarakat Lamaholot tidak dapat mengungkapkan pengalaman akan yang Ilahi itu tetapi mereka dapat merasakannya dalam keseharian hidup mereka. Untuk mengetahui lebih dalam tentang dewa tertinggi ini akan dijelaskan dalam empat bentuk yakni *Lera Wulan, Tanah Ekan, Apa hubungan anantara Lera Wulan dan Tanah Ekan serta sifat -sifat dari Lera Wulan Tana Ekan*. Orang Lamaholot berkeyakinan

bahwa Rera Wulan Tanah Ekan berada dengan sendirian dan tak berkesudahan. Keyakinan ini nampak dalam ungkapan berikut ini: Bego naen puken take-weli ekan miten pai. Bego rupan tala ladon, lera gere yang berarti (munculnya tak bersumber, dari alam gelap, munculnya bagi caya bintang, matahari terbit). Segala yang ada di muka bumi sekaligus hidup dan mati manusia adalah miiikNya dan dalam nuansa kehidupan ini, Dia yang Ilahi itu dipanggil dengan nama Alpet (Alant atau Ama Pu).

Masyarakat Lamaholot mengalami Allah melalui alam, peristiwa hidup, hasil penen, keberhasilan dalam kerja. Dalam keseharian hidup mereka juga menyembah berbagai allah. Mereka percaya bahwa menyembah berbagai allah akan membawa keberuntungan dan keselamatan, karena diyakini adanya Lera walan Tana Ekan, roh-roh orang yang sudah meninggal dan juga penungu pohon besar, batu besar dan lain sebagainya. Namun dalam keseharian hidup, masyarakat Lamaholot lebih cenderung meminta perlindungan kepada roh-roh orang meninggal dari pada kepada Lera Wulan. Dengan bahasa adat dan sesajian yang diberikan akan mengabdikan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Bahkan hal ini berlanjut terus sampai sekarang ini. Masyarakat Lamaholot meminta perlindungan kepada roh-roh ini lewat dukun (molan) sebagai pembicara dan penghubung kealam gaib. Setiap ritual yang dilakukan untuk menghormati roh-roh orang meninggal dan penunggu alam, selalu ada pengorbanan artinya selalu ada binatang yang harus disembeli sebagi tumbal, sesuatu yang kita peroleh dari mereka kita juga harus memberi makan mereka. Karena itu terdapat praktik animisme yang berkembang dan juga ritus yang menuntut korban hewan sembelihan.

## Simpulan

Dari hasil gambaran Allah menurut budaya Lamaholot dengan gambaran Allah dalam ajaran Gereja dapat disimpulkan sebagai berikut: Masyarakat Lamaholot menyebut Allah dengan sebutan Lera Wulan Tanah Ekan dengan sifat-sifat; *Ehan tou* atau Tuhan Maha Esa, *One naen waibanu matik naen selan tapo* atau Tuhan Mahakasih, *Hube naen galat kae* atau Tuhan Mahakuasa *Noon tilun noon matan* atau, Tuhan Mahatahu. Sedangkan Ajaran Gereja menyebut Allah dengan Elohim dan Yahwe kemudian juga mengimani Allah Tritunggal maha Kudus, Bapa Putra dan Roh Kudus dengan sifat-sifat; Memiliki sifat transenden dan imanen, Allah Maha Esa, Allah Maha Pengampun, Allah Mahakasih, Allah MahaKudus, Allah Mahakuasa. Dan juga keduanya memiliki perbedaan Secara historis ada dan nyata dalam pribadi Yesus Kristus dan menurut tradisi Allah disapa Bapa. Yesus sendiri menyebut Allah sebagai Bapa. Ya Bapa, ya Abba. Jelas Allah memiliki nama yaitu Allah Tritunggal Mahakudus – Bapa, Putra, Roh Kudus. Karena itu dari segi nama keduanya berbeda. Yang satu anonim sehingga disapa lewat ungkapan simboli Lera Wulan Tanah Ekan dan yang satu jelas disapa Allah (Bapa, Putra, Roh Kudus). Dari segi bukti historis allah dalam agama asli sifatnya ahistoris, tidak ada pribadi hidup yang terlibat dalam dunia, dalam ruang dan waktu. Hanya tampak dalam kenyataan alam – imanen secara kosmis. Sedangkan Allah dalam agama Katolik terlibat dalam sejarah hidup manusia. Imanen secara antropik). Dan persamaannya Keduanya memiliki karakter imanen dan transeden. Adapun dimensi transeden dari keduanya yaitu suatu gambaran ilahi, agung, suci, dan gaib yang tidak bisa dipahami oleh pikiran manusia. Allah dan Wujud Tertinggi tetap memiliki misteri di dalam dirinya. Dengan karakter ini keberadaan keduanya sama sekali tidak terbatas. Tetap ada selamanya.

## Referensi

- Djamal, M. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ekan, L. W. T. (2016). Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur. AnImage Jurnal Studi Kultural: Volume 1 Nomor 2 Juni 2016, 1(2), 99-105.
- Guba dan Lincoln. (1981). *Effective Evalution*. SanFransisco: Jossey Bass Publisher.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terjemahan). Jakarta: Obor

---

<https://terminalduatiga.blogspot.com>> Lera Wulan Tana Ekan dalam kebudayaan Lamaholot, diakses pada Sabtu, 28 Maret 2020.

<https://www.slideshare.net>> Eksistensi Allah menurut masyarakat lamaholo, diakses pada Sabtu, 28 Maret 2020

Jacobs, T. (2002). *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius

Kirchberger, G, *Allah, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristiani*, Cet. 2. Maumere: LPBAJ

Kirchberger, G. (2007). *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatika Kristiani)*.

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (1993) *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit: Nusa Indah

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius

Lanan Simon (2018). *Mengenal Tradisi Lamaholot*. Jawa Timur: CV. Karya Bakti Makmur

Marianus Kleden. (2008). *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal*. Seminari Tinggi Ledalero Maumere: Ledalero

Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta, Kanisius

Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Patton. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paul Arndt. (2009). *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candradity, Nara Kean, Rofinus, dkk. 2008, *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Offcet CV. Jori.

Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1-14.

Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syukur, D.N. (2004). *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius.